

**PENERIMAAN ISLAM DI SINJAI ABAD XVII
(Analisis Perubahan Sosial Politik dan Budaya)**

Oleh: Muh. Anis¹

¹*Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,
Jl. Sultan Hasanuddin, No. 20 Balangnipa, Sinjai
E-mail: Totangka077@gmail.com, Tlp: +6285299526057*

Abstrak

Kedatangan Muslim di Sinjai ditandai dengan makam Puang Demmaq. Pada tahun 1604, I Towa Suro-Raja Lamatti XI diislamkan oleh Dato ri Tiro. Pada tahun 1607-1610, Dato ri Bandang mengislamkan La Pateddungi-Raja Bulu-Bulu IX. Putta Massabangnge, Puang Belle, Tuanta Yusufu, Syekh Ibrahim Rahmat, Laming, dan To Macppe Daeng Situncu, I Bolong Daeng Makketti, Laloasa Daeng Parani, Raja Daeng Mattojeng, Ismaila Daeng Pahonging, merupakan tokoh islamisasi. Pada tahun 1637, muncul ulama yang memiliki silsilah tarekat Syattariyah dan Qadiriyyah, yakni: Haji al-Syekh al-Julaij Ahmad bin Abdullah al Bugisi, Al-Syekh Abdul Rahman bin Abdullah Lamatti, Syekh Abdul Jalil bin Abdullah Bulu-Bulu, dan Syekh Abdul Basir bin Abdul Jalil al-Bira wa al-Bugisi. Top Down merupakan pola islamisasi di Sinjai. Islamisasi di Sinjai berasal dari arah Timur, Barat, dan Utara dengan pendekatan tasawuf dan syariat. Perubahan Sosial-politik dan budaya dapat dilihat dalam tiga aspek. Pertama, Perubahan Sosial dalam aspek pemahaman keagamaan yakni: lahirnya kelompok Pagama dan penganut Attoriolong. Kedua, Perubahan Sosial dalam aspek sistem sosial yakni: integrasi Sara (syariat) Islam ke dalam Panggaderreng. Ketiga, Perubahan Sosial dalam aspek ritual-tradisi budaya bercorak Islam, seperti: Sikkiri Jumaq, Mabbilang Penni, Mattego, Mattampung, Mabbarasanji, Mabbasya Doang dan Mappanre Temme.

Kata Kunci: Islam, Sosial Politik, Budaya, Sinjai

PENDAHULUAN

Paradigma Perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat merupakan fenomena realitas yang tidak dapat dihindari dan dipungkiri. Hal ini tercermin dalam teori yang dikemukakan Gillin dan Gillin sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekamto; Perubahan sosial sebagai suatu variasi dari suatu cara hidup yang telah ada dan diterima dalam suatu masyarakat, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi (susunan) penduduk, ideologi ataupun juga karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan teknologi terbaru dalam suatu masyarakat (Soerjono Soekamto, 1990: 303).

Ada beberapa unsur yang dapat dikaji komprehensif dalam pernyataan Gillin dan Gillin, yakni perubahan sosial itu merupakan variasi mengenai cara hidup yang disebabkan oleh kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, difusi, dan penemuan-penemuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu sebab penting yang perlu dicermati adalah ideologi. Ideologi menjadi urgen dibahas jika dikaitkan dengan kajian sejarah penerimaan dan perkembangan Islam di nusantara. Islam sebagai agama, tentu membawa paradigma ideologi baru bagi masyarakat yang

didatanginya, karena sebelumnya masyarakat nusantara telah memiliki agama berikut ideologi pandangan hidup di dalamnya.

Berjarak kurang lebih 220 km dari Kota Makassar di pesisir Barat ke pesisir Timur wilayah Provinsi Sulawesi Selatan terdapat wilayah pemerintahan kabupaten yakni Sinjai. Wilayah Kabupaten Sinjai berbatasan langsung dengan Kabupaten Bone di sebelah Utara, Kabupaten Bulukumba di sebelah Selatan, Kabupaten Gowa di sebelah Barat, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan laut Teluk Bone. Ada pengklaim bahwa Kabupaten Sinjai, dulu dikenal sebagai *Tana Panrita Kitta*; Ahli Kitab-Kitab Islam. Hal ini memberi kesan bahwa Sinjai jika tidak berlebihan pernah menjadi “gudang” ulama.

Gelar Sinjai sebagai *Tana Panrita Kitta* menarik untuk dikaji dan diteliti. Ada beberapa argumentasi asumtif yang dapat dikemukakan. Pertama, Sinjai merupakan daerah yang relatif banyak memiliki Pondok Pesantren di Sulawesi Selatan (<https://alkhoirot.wordpress.com>, diakses pada tanggal 17 April 2016). Kedua, tidak ada rumah ibadah agama lain selain masjid. Ketiga, terdapat peninggalan arkeologis berupa kompleks makam yang diyakini sebagai penyebar Islam. Beberapa makam tersebut, seperti: Makam Puang Belle di Dusun Baka’e kecamatan Sinjai Timur, makam To Maeppe Daeng Situncu alias Puang Bonto Salama di Desa Tengnga Lembang Kecamatan Sinjai Barat, makam Syek Ibrahim Rahmat di Bonto Pale, Makam Puatta Massabangnge di Talle, dan Makam I Bolong Daeng Makketti di Kaleleng.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah deskriptif analitis yaitu melukiskan, menjelaskan, dan menerangkan fakta sejarah (H. Kaelan, 2010: 177). Sistematisa penelitian sejarah ada empat langkah, yakni: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi (Helius Syamsuddin, 1992: 4), (Dudung Abdurrahman, 2007: 67-68). Oleh karena itu, pembahasan mengenai perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi pasca penerimaan Islam dapat dianalisis dan dideskripsikan.

Secara teknis, ditempuh langkah metodologis: (1) Jenis dan Lokasi Penelitian. Penelitian disertasi ini adalah penelitian kualitatif naturalistik yang dilakukan pada kondisi alamiah. Dalam kata lain, memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono, 2013: 1). (2) Pendekatan Penelitian. Selain pendekatan teori sejarah, pendekatan (Sartono Kartodirdjo, 1993: 4), teori keilmuan lain juga dipergunakan seperti teori-teori sosiologi (Hassan Shadily, 1983: 1), antropologi (Abuddin Nata, 2001: 35), politik dan teologi (Peter Connolly, 2001: 333). (3) Sumber Data. Ada dua sumber data sejarah yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Jenis sumber tertulis adalah naskah-naskah tua dan artefak, sedangkan sumber data tidak tertulis adalah sumber lisan, biasanya berupa folklor dalam bentuk tradisi lisan (Dudung Abdurrahman, 1999: 36-42), (Kuntowijoyo, 2005: 95-99), (Helius Syamsuddin, 2007: 94-104). Sumber data berupa naskah tua, artefak, tinggalan sejarah, dan tradisi lain dapat dikategorikan sebagai sumber primer, sedangkan karya tulis hasil penelitian merupakan sumber sekunder. (4)

Teknik Pengumpulan Data. Pengumpulan data bersifat *natural setting* (kondisi yang alamiah), yang merujuk hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014: 63). Kemudian dibuat tiga bentuk catatan yakni: kutipan langsung, kutipan tidak langsung, ringkasan, dan komentar (Dudung Abdurrahman, 1999: 66). (5) Instrumen Penelitian. Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen dalam penelitian kualitatif menghendaki peneliti menempuh langkah-langkah ilmiah. (6) Teknik Pengolahan dan Analisis Data. Teknik pengolahan dan analisis sumber data dengan cara direduksi, dirangkum, dan disusun secara sistematis sehingga didapatkan gambaran yang utuh. Kemudian dilakukan klasifikasi data berdasarkan ciri khas masing-masing (Ikbal Hasan, 2002: 162-163). Analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan agar data benar-benar valid dan meyakinkan. (7) Pengujian Keabsahan Data. Hal utama dalam pengujian keabsahan data adalah uji autentisitas dan kredibilitas data. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, dituntut sikap kejujuran dan obyektifitas. Untuk itu, akan ditempuh beberapa langkah teknis seperti perpanjangan masa pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, narasumber, dan triangulasi.

PEMBAHASAN

A. Penerimaan Islam dan Perubahan Sosial Politik dan Budaya di Sinjai Abad XVII

1. Kedatangan, Penerimaan, dan Penyebaran Islam di Sinjai

Sinjai secara geografis, di sebelah Utara (perbatasan dengan Bone) ke Selatan (perbatasan dengan Bulukumba) ada lima jajaran sungai, yaitu: Sungai Tangka, Tui, Baringeng, Bua, dan Lolisang. Semua bermuara di Teluk Bone dengan hulu dari kaki Gunung Bawokaraeng dan Lompobattang. Lima sungai ini merupakan jalur perairan/pelayaran, yang cocok untuk tujuan perdagangan. Juga dapat menjadi jalur mudah akses kunjungan jauh ke dalam daratan.

Dari kelima sungai tersebut, Sungai Tangka merupakan pembatas wilayah Kabupaten Sinjai dengan Kabupaten Bone. Pada masa Kerajaan, Sungai Tangka merupakan jalur pelayaran di bawah kekuasaan Kerajaan Lamatti yang paling dikenal masyarakat luas. Sungai Tangka merupakan jalur masuk bongkar muat hasil tangkapan nelayan dari berbagai daerah. Bukan hanya nelayan lokal, nelayan dari Galesong-Takalar sering menjual ikan di TPI Lappa (Muara Sungai Tangka). Tidak hanya menjadi tempat jual beli hasil laut, tetapi dahulu daerah aliran Sungai Tangka merupakan tempat pembuatan perahu Pinisi adalah kapal layar tradisional yang berasal dari Suku Bugis-Makassar, tepatnya dari Desa Bira kecamatan Bonto Bahari-Bulukumba (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pinisi>). Sejak sekitar abad ke-14, Kapal Pinisi sudah berlayar dan menjelajah samudera di seluruh dunia (<http://www.gocelebes.com/kapal-pinisi/>). Penuturan Ado menerangkan sedikit historitas itu. Dia mengatakan;

Sekitar tahun 1950-an sampai 1960-an, Saya sering diikutkan bapak (tukang kayu) mengerjakan perahu Puang Lappa bersama orang Ara di Kaluara (muara Sungai Tangka). Perahu yang dibuat rata-rata berbobot 100 ton. Selama saya menemani bapak, ada tiga perahu

Puang Lappa yang jadi. Masing-masing perahu memiliki nama, yakni: Mula-Mulac, Mattolac, dan Mamminasac (Ado, *wawancara*, 2017).

Di sebelah Selatan Sungai Tangka, mengalir air Sungai Tui. Andi Jamaluddin menuturkan, “nama Bulu-Bulu diberikan oleh orang Selayar. Dengan menaiki perahunya, mereka sampai ke daerah ini (Bulo-Bulo). Di pinggir sungai (agak ke hulu Sungai Tui) dari sisi kanan-kiri, banyak *hulo-hulo* (jenis pohon bambu) tumbuh. Karena itu, orang Selayar menyebut daerah ini *hulo-hulo* yang kemudian berubah menjadi Bulu-Bulo sekarang.” (Andi Jamaluddin, *wawancara*, 2017). Orang Selayar datang ke Bulu-Bulo membawa *bojo* (sejenis mentimun atau labu), pulang membawa gula merah karena di Selayar tidak ada *inru* (pohon aren) (Arida, *wawancara*, 2017). Pernyataan tersebut dibenarkan oleh beberapa tokoh masyarakat, bahwa konon dahulu orang yang berkunjung ke Bulu-Bulo dari laut, naik perahu sampai di sini (Hasil perbincangan dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Bongki Lengkesse, pada acara perpisahan peserta KKN mahasiswa IAIM Sinjai, pada tanggal 9 April 2017). Kini areal Sungai Tui yang melintas di Bongki Lenkesse mengalami pendangkalan parah, sehingga tidak dapat lagi dilalui kapal laut.

Pembahasan keadaan geografis, keberadaan lima sungai, dan komoditi kayu suryani sebagaimana diuraikan, merupakan prolog pembahasan mengenai kedatangan, penerimaan, dan penyebaran Islam di Sinjai. Uraian tersebut merupakan indikasi bahwa ada relasi-relasi yang dibangun oleh kerajaan-kerajaan di Sinjai dengan pihak luar melalui pintu laut (muara). Oleh karena itu, patut ditengarai bahwa orang Sinjai telah melakukan kontak dengan para pedagang Muslim, sebelum Islam tersebar luas di Sulawesi Selatan. Hal ini cukup beralasan sebab pelayaran menuju Luwu di sebelah Utara melalui Teluk Bone, melawati wilayah Sinjai. Selain itu, berjarak kurang lebih tiga mil laut di perairan Sinjai terdapat sembilan pulau kecil yang cocok sebagai persinggahan.

Membahas kedatangan Islam di Sinjai, indikasi awal didapat dengan keberadaan sebuah areal pemakaman umum. Masyarakat mengenal perkuburan ini dengan nama *Demmaq*. Konon, di dalamnya dimakamkan seseorang yang bernama *Puang Demmaq*, kata *Demmaq* identik dengan pelafalan dalam bahasa Bugis untuk nama daerah di Pulau Jawa yakni Demak. Walaupun tidak diketahui pasti apakah *Puang Demmaq* adalah Muslim. Tetapi membaca sejarah Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1478 (Ahmad al-Usairy, 2003: 450). Kata *Demma* ditemukan pula pada salah seorang nama anak *Aputappareng-Raja Bulu-Bulo V* yang sezaman dengan *Tumaparrisi Kallonna*, bernama *La Sudewi Matinroe ri Demmaqna* (Yang dikuburkan di Demma-nya) (Basrah Gising, t.th. : 35), menguatkan dugaan *Puang Demmaq* seorang Muslim. Oleh karena itu, kedatangan Islam untuk pertama kali ditandai dengan makam *Puang Demmaq* di *Demmaq*.

Membahas proses penyebaran Islam tidak lepas dari tiga orang Dato Serangkai. Ketiga Dato inilah yang ditengarai paling sukses dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Dua diantara ketiganya akan dijelaskan peranannya dalam penyebaran Islam di Sinjai. Sebelumnya, Mattulada

berpendapat, ketiga Dato membagi wilayah dakwah Sulawesi Selatan berdasarkan keahlian masing-masing dalam ilmu-ilmu agama Islam, dikutip sebagai berikut;

1. Abdul Makmur Khatib, yang kemudian dikenal Dato ri Bandang, meneruskan perjalanan ke Gowa (Makassar) dengan mempergunakan syariat Islam sebagai pendekatan ajarannya.
2. Sulaiman Khatib Sulung, yang kemudian dikenal Dato Pattimang, mula-mula bersama Dato ri Bandang ke Gowa, kemudian kembali dan tinggal di Luwu dan menyebarkan Islam dengan cara mengutamakan pendekatan konsep Tauhid, dengan mempergunakan kepercayaan lama (*Sureq I Lagaligo*).
3. Abdul Jawad Khatib Bungsu, singgah dan berdiam di daerah Tiro (Bulukumba), sehingga ia kemudian dikenal Dato ri Tiro. Dia menyebarkan Islam menggunakan pendekatan *Tasawuf* (Mattulada, t.th. : 154).

Mencermati penempatan areal dakwah (penyebaran Islam) berdasarkan spesialisasi keahlian masing-masing tiga Dato merupakan langkah strategis. Langkah strategis itu ditempuh berdasarkan akumulasi informasi mengenai keadaan masyarakat yang dituju. Akumulasi informasi tersebut kemudian ditransformasi dalam bentuk konsep Peta Dakwah penyebaran Islam. Penempatan posisi areal penyebaran Islam membentuk garis garis segi tiga. Gowa di sisi Barat, sebagai bandar-terminal dagang dengan masyarakat heterogen membutuhkan seseorang yang ahli *regulasi* (penerapan hukum) ekonomi. Oleh karena itu, dipilih Dato ri Bandang sebagai pakar dalam bidang fiqih. Di pesisir Timur ujung Selatan terdapat Selayar, Bira, dan Tiro merupakan terminal singgah terbaik kapal dagang menunggu angin musim Barat, yang akan membawa mereka ke wilayah Timur Nusantara, pun sebaliknya. Keberadaan komunitas Kajang yang santer dengan ilmu mistik merupakan tantangan tersendiri. Mistisme masyarakat Kajang berlandaskan kepercayaan leluhur *Patuntung*. Oleh karena itu, Dato ri Tiro-ahli *tasawuf* (mistisme Islam) merupakan sosok yang tepat di wilayah ini dan sekitarnya. Selanjutnya, di sebelah Utara, kedudukan Luwu sebagai kerajaan yang dituakan, asal usul tokoh legenda sawerigading yang darinya seluruh kerajaan terkoneksi, pusat pengetahuan di zaman kuno, menjatuhkan pilihan yang pas kepada Dato Pattimang sebagai ahli kalam (filsafat Islam).

Di Aruhu-Kerajaan Lamatti berdiri masjid Al Mujahidin Aruhu. Masjid ini didirikan oleh I Towa Suro *Ina Muttamaqengngi Sadda Tana*. Ia diislamkan oleh Dato ri Tiro. Kemudian dipugar oleh Makkuraga Daeng Pagau, masjid al Mujahidin ditengarai oleh masyarakat Lamatti sebagai masjid tertua di Sinjai. Masjid berada di kampung Bulu Tana Dusun Aruhu-Kec. Bulupoddo. Palang kayu di pintu masuk masjid dimaksud bukanlah prasasti, melainkan kayu biasa yang dicat. Berisi tulisan informasi bagi peziarah mengenai sedikit sejarah masjid. Tulisannya pun berhuruf latin. Dalam kata lain, tulisan berikut palang kayu tersebut baru dibuat atau tidak dibuat bersamaan masjid itu di bangun). Dalam naskah lontara *Lamatti Panreng Gowa*, bahwa I Towa Suro adalah Raja Lamatti XI yang pertama memeluk Islam. Anonim, *Lamatti Panreng Gowa* (Lontara Rol, 7: 24) Balai Perpustakaan dan Arsip Daerah Propinsi Sulawesi Selatan (Basrah Gising, t.th. : 237).

Makkuraga atau I Kuraga Daeng Pagau adalah Raja Lamatti ke 36. Raja hidup pada abad 19, setelah wafat diberi gelar *Matinroc ri Masigiqna*. Terkait dengan keislaman I Towa Suro oleh Dato ri Tiro, Salahuddin dalam risetnya menulis;

Raja yang mula-mula menerima Islam di Kerajaan Tiro, yakni rajanya sendiri yang bernama Launru Daeng Biasa pada tahun 1604. Ia diislamkan oleh Abdul Jawad Khatib Bungsu. Mereka kemudian bahu membahu menyebarkan Islam di daerah sebelah Timur Bulukumba sampai ke pantai Sinjai (Salahuddin, *Skripsi*, 1997: 34).

Berpijak pada hasil riset Salahuddin, maka keislaman I Towa Suro oleh Dato ri Tiro terjadi sekitar tahun 1604. Mengenai kapan masjid ini berdiri dan siapa yang merintis pembangunannya, tidak diketahui pasti. Demikian pula, pasca keislaman I Towa Suro keterangan mengenai aktifitas penyebaran Islam di Lamatti-Sinjai oleh Dato ri Tiro atau tokoh lainnya tidak ditemukan. Kesimpulan tersebut didasarkan oleh penulis saat menghadiri seminar “Mengenang perjuangan Dato ri Tiro ke-408” pada tanggal 23 Maret 2013 bertempat di Tiro-Bulukumba. Setelah diberi kesempatan mengajukan pertanyaan, tidak didapatkan keterangan mengenai aktivitas khusus dakwah Dato ri Tiro di Sinjai atau di Lamatti. Penulis juga sempat berbicara dengan Muh. Bakri (sejarawan lokal) yang juga narasumber dalam seminar, tetapi hasilnya sama alias nihil. Penerimaan Islam oleh Launru Daeng Biasa-Raja Tiro pada tahun 1604, menandakan kegiatan penyebaran Islam di bagian Timur ujung Selatan Sulawesi Selatan berpusat di Tiro. Keberhasilan Dato ri Tiro mengislamkan rakyat Tiro menjadi kabar yang menghebohkan (M. Irfan Mahmud, 2012: 45). Dan karena itu melahirkan rasa penasaran dalam jiwa masyarakat luas terhadap Islam. Dadang Kahmad mengatakan;

Agama didefinisikan sebagai sistem kepercayaan, yang di dalamnya meliputi aspek-aspek hukum, moral dan budaya. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap suatu yang bersifat adikodrati (supernatural) dan seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan secara individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat (Dadang Kahmad, 2009: 14).

Di Kerajaan Bulu-Bulo, masa pemerintahan I Datu Daeng Memang terjadi kemelut internal, yang berakhir dengan pemakzulan. Dalam kemelut itu, Aru Sapotinggi ditengarai sebagai provokator. Akibatnya dia dipecat dan diganti. Atas saran Aru Saukang dan Aru Samataring, eks Aru Sapotinggi ini disarankan ke Gowa untuk mencari tahu kebenaran kedatangan *purukanna decengnge pole riaja*; kantong kebaikan dari Barat. I Datu Daeng adalah Arung Bulu-Bulo VII (Basrah Gising, t.th. : 51-53). Islam telah menjadi perhatian para penguasa dengan *tagline* “*purukanna decengnge pole riaja*” (Islam). Istilah ini menyiratkan penilaian terhadap Islam sebagai konsepsi *konklusif* kebaikan yang dibawa oleh orang dari bagian Barat.

Pemakzulan I Datu Daeng memang digantikan oleh I Daommo Mabbisuneng Eppaqe. Pada masa I Daommo Mabbisuneng Eppaqe-Raja-Bulo-Bulo VIII, I Mallingkaang Daeng Nyonri mengutus Aru Cenrana ke Bulu-Bulo. Kedatangannya untuk mengingatkan kesepakatan tempo dulu “apabila Gowa dapat kebaikan di pagi hari, maka orang Tellu Limpoe akan mendapatkannya pula di sore hari, demikian pula sebaliknya”. Misi utamanya adalah menyampaikan *adccengeng pole uraiq*; kebaikan

dari Barat (Islam) untuk diterima. Dalam pertemuannya dengan I Daommo, Aru Cenrana menjelaskan, “kebaikan ini akan menghancurkan batu, *pong aju* (pohon kayu), *uhae* (air), *esso* (matahari), *uleng* (bulan), dan *manre bahi* (makan babi. Menyikapi seruan itu, I Daommo minta waktu untuk membicarakannya dengan penguasa lain dalam wilayahnya (Sanjai, Saukang, Samatarang, dan Sapotinggi). Arung Cenrana kembali ke Gowa untuk melaporkan keadaan tersebut. Dibelakangnya, I Daommo sakit selama 10 hari yang mengantarnya wafat. 100 hari kemudian anaknya La Pateddungi naik tahta (Basrah Gising, t.th. : 183-184).

Gowa dalam mengajak penguasa di Sinjai untuk menerima Islam melalui cara damai. Gowa mengutus seseorang untuk misi tersebut sekaligus memberi penjelasan mengenai ajaran Islam. Sebaliknya, penguasa yang didatangi tidak serta merta menerima ajakan tersebut. Penguasa meminta waktu untuk memusyawarahkan dengan para elit lainnya. Hal itu menggambarkan bahwa seorang raja tidak boleh mengambil keputusan sendiri, kecuali berdasarkan musyawarah mufakat.

Khusus di Kerajaan Tondong, raja yang pertama memeluk Islam adalah I Tohokke. Dia dislamkan oleh Dato ri Bandang di *saoraja* Bulu-Bulu (Basrah Gising, t.th. : 246). Berdasar pada naskah yang ditulis oleh Taba Daeng Panolo, pemantapan pengislaman masyarakat Tondong dilakukan oleh Puang Belle dan Tuanta Yusufu. Sebelum menjadi muballigh, Puang Belle belajar Islam kepada Dato ri Tiro (Muh. Arif, *wawancara*, 2017). Mengenai Tuanta Yusufu, tidak didapatkan keterangan jelas. Tetapi terkait dengan tokoh ini, Hamid menuturkan “Saya pernah dengar dari orang-orang tua dahulu, di puncak bukit Paliqe-Tondong terdapat makam tua. Di Sini, masyarakat mengenalnya dengan nama Puang Salama. Dia asli penduduk di sini dan sezaman dengan Puang Belle (Hamid, *wawancara*, 2017). Penulis menyempatkan diri melihat makam Puang Salama. Sebelum mencapai makam ada dua unit rumah-rumahan peristirahatan peziarah. Makam Puang Salama berada dalam kompleks pemakaman di atas puncak bukit. Penuturan Hamid mengindikasikan bahwa tokoh Puang Salama adalah orang yang sama dengan Tuanta Yusufu.

Beralih pada penyebaran Islam di daerah Barat wilayah Sinjai, tepatnya di kerajaan *Pitu Limpoe*–Turungang. Pada dataran Dusun Bonto Salama terdapat Makam penyebar Islam. Masyarakat sekitar mengenal dengan nama Puang Bonto Salama. Menurut Muhannis, nama aslinya To Maeppa Daeng Situncu yang sengaja diutus Gowa dalam misi pengislaman (Muhannis, *wawancara*, 2017). Menurut Ahmadi, To Maeppa Daeng Situncu memiliki enam nama alias, yakni: Tellattu Mangngunjungi Daeng Paliheng, Sallatang Daeng ri Maneng, Petta Lele, Petta Salabetta, Petta Lebba Songko, Petta Magguliling. Keenam nama ini diberikan oleh masyarakat, berdasarkan tempat-tempat yang pernah didatangi menyebarkan Islam. Sebagai contoh, di Korong dia dikenal dengan nama Petta Songko Lebba (Ahmad, *wawancara*, 2017).

Tidak ada data keterangan waktu yang valid mengenai aktifitas dakwah oleh Puatta Massabangge, Puang Belle, Tuanta Yusufu, dan To Maeppa Daeng Situncu. Mengacu pada tokoh Puatta Massabangge dan To Maeppa Daeng Situncu yang berasal dari Gowa, Puang Belle yang

belajar Islam kepada Dato ri Tiro di Tiro, dan membandingkan keberadaan Dato ri Bandang di Bulu-Bulo antara tahun 1607-1610, maka dapat diprediksi bahwa aktifitas dakwah mereka dimulai pada tahun 1610. Dalam kata lain, mereka adalah pelanjut islamisasi setelah Dato ri Tiro dan Dato ri Bandang.

Lebih dekat ke laut, selain keempat Ulama tersebut, ada makam penyebar Islam di Bonto Pale-Sinjai Timur. Masyarakat setempat mengenalnya dengan Syekh Ibrahim Rahmat atau *Pang Tuang*. Ulama ini sezaman dan seperjuangan dengan Puang Belle menyebarkan Islam di Sinjai. Syekh Ibrahim Rahmat tidak hanya menetap di sini, akan tetapi sering bepergian ke beberapa tempat, seperti ke Tiro, Lamatti, dan Gowa (Muh. Ansar, *wawancara*, 2017).

Membaca beberapa letak atau tempat penyebaran Islam sebagaimana diuraikan sebelumnya, secara geografis membentuk garis lurus dari arah Timur ke Barat. Dilihat dari peta Sinjai sekarang, garis lurus ini berada di pertengahan antara bagian Utara dan Selatan wilayah Sinjai. Pada wilayah pesisir-Sinjai Timur kegiatan islamisasi diperankan oleh Dato ri Bandang, Puang Belle dan Syekh Ibrahim Rahmat. Di Wilayah Sinjai Tengah hingga Sinjai Barat dan sekitarnya islamisasi diperankan oleh Puatta Massabangnge, Tuanta Yusufu, dan To Maeppe Daeng Situncu.

Keberadaan dan mukimnya ulama-muballigh itu, menghasilkan kader-kader islamisasi. Sehingga lahir tokoh-tokoh seperti: I Bolong Daeng Makketti, Laloasa Daeng Parani, Raja Daeng Mattojeng, Ismaila Daeng Pahonging. Tiga nama terakhir menurut Muhannis, ulama yang intens berdakwah di Tondong dan Bulu-Bulo (Muhannis, 2013: 110), (Abu Hamid, 1994: 93). Hal ini menunjukkan, ada kontinuitas islamisasi yang progresif di Sinjai.

Memasuki tahun 1637 abad XVII, islamisasi di Sinjai mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tokoh islamisasi dan orientasi pemikiran keagamaan. Hal ini merujuk pada naskah silsilah tarekat Bira-Bulukumba, Thomas Gibson mencatat;

Pertengahan abad XVII al-Raniri membaitan Haji Ahmad al Bugisi ke dalam tarekat sufi Qadiriyyah. Abdul Rahman Lamatti salah satu muridnya, bermukim di Bira-Bulukumba. Guru al-Raniri, Ibrahim al-Kirani juga membait Ibrahim Barat dari Kerajaan Bulu-Bulo ke dalam tarekat Sattariyyah. Ibrahim Barat alias Abdul Rahman wafat di Selayar. Silsilah ini diperkirakan terbentuk antara 1637 hingga 1644, beberapa dekade awal para penguasa memeluk Islam (Thomas Gibson, 2012: 63).

Mencermati temuan Thomas Gibson, diketahui pertengahan abad XVII telah ada masyarakat Sinjai berangkat merantau berguru kepada Ibrahim al-Kirani dan al-Raniri. Nama lengkapnya Burhanuddin Ibrahim bin Hasan bin Syihabuddin al-Kirani. Ulama yang ahli dalam Ushul Fiqh, Hadis, dan Tasawuf yang di Madinah. Sedangkan al-Raniri atau Nuruddin al-Raniri yang berdomisili di Aceh (M. Shaleh Putuhena, 2007: 112), (Azyumardi Azra, 1994: 91 dan 214). Hubungan antara guru dan murid ini, kemudian membentuk jaringan dalam silsilah tarekat tertentu, yakni Qadiriyyah dan Syattariyyah. Dengan demikian, sejak tahun 1637 islamisasi di Sinjai diperankan oleh orang Sinjai sendiri. Mereka itu adalah Abdul Rahman Lamatti dan Ibrahim Barat Bulu-Bulo. Kiprah mereka dalam islamisasi bahkan melewati wilayah Sinjai hari ini. Dalam naskah silsilah Bira, sebagaimana

dikutip oleh Thomas Gibson, ditemukan nama dan kedudukan mereka di Bira-Bulukumba, sebagai berikut:

1. Haji al-Syekh al-Julaij Ahmad bin Abdullah al Bugisi (*panre lohe*; pandai besar),
2. Al-Syekh Abdul Rahman bin Abdullah Lamatti (*panre keke*; pandai kecil),
3. Syekh Abdul Jalil bin Abdullah Bulo-Bulo (*guru toayya*; guru tertua),
4. Syekh Abdul Basir bin Abdul Jalil al-Bira wa al-Bugisi (*to ro masigiqna*; yang berada dalam mesjidnya). Dia membangun mesjid di Bira,
5. Syekh Abdul Fattah al-Hidayatullah al-Sharmallahu (*To Daba*; orang Daba) (Thomas Gibson, 2012: 71).

Pada naskah ini pula tertulis keterangan-sebagaimana disadur oleh Thomas Gibson bahwa Haji al-Syekh al-Julaij Ahmad bin Abdullah al Bugisi, menikah dengan putri Arung Lamatti dan tinggal di Sinjai. Anaknya, yang perempuan tinggal di Bone dan al-Syekh Abdul Rahman bin Abdullah Lamatti tinggal di Bira. Setelah itu, Syekh Abdul Jalil bin Abdullah Bulo-Bulo meninggalkan kampung halaman kemudian menetap di Bira. Sedangkan al-Syekh Abdul Rahman bin Abdullah Lamatti menyeberang ke Selayar (Thomas Gibson, 2012: 71-72).

Selama tiga atau empat dekade awal abad XVII Islam berkembang pesat di kawasan Sinjai. Antara tahun 1604 sampai 1610, tokoh seperti: Dato ri Tiro dan Dato ri Bandang merupakan ulama peletak dasar islamisasi di Sinjai. Selanjutnya, antara 1610-1620-an islamisasi dilanjutkan oleh Puatta Massabangnge, Puang Belle, Tuanta Yusufu, Syekh Ibrahim Rahmat, To Macppe Daeng Situncu, dan Laming. Seterusnya, sekitar awal 1620-an sudah ada beberapa person masyarakat Sinjai yang merantau untuk belajar ilmu-ilmu keislaman Islam di luar Sulawesi Selatan. Sehingga ketika mereka kembali, tidak hanya sebagai ahli agama tetapi membentuk *link*; silsilah tareqat.

Keislaman elit masyarakat, seperti: I Towa Suro, La Pateddungi, I Tohokke, Aru Sapotinggi, Aru Saukang, Aru Bonto Pale, Letoqe dan Aru Baringeng merupakan modal sosial yang kuat dalam penyebaran Islam. Progres islamisasi melejit karena legitimasi kepemimpinan tradisional mereka. Eksistensi penyebar Islam dalam kerajaan, tidak melemahkan kedudukan raja. Sebaliknya, raja semakin kuat kedudukannya karena mem-*backup* kegiatan Islamisasi. Keadaan tersebut, sesuai dengan paradigma teori kedaulatan raja bahwa;

Kedaulatan suatu negara terletak di tangan raja, karena raja merupakan penjelmaan kehendak Tuhan dan juga bayangan dari Tuhan”. Tuhanlah merupakan sumber tinggi dari segala kebijakan rakyat. Yang dijalankan oleh penguasa atau raja. Tokoh-tokoh yang mempunyai paham kedaulatan raja adalah Niccolo Machiavelli, Jean Bodin, Thomas Hobbes dan F. Hegel. teori ini pernah diterapkan di Perancis pada masa Raja Louis XIV. Pada zaman modern model kekuasaan ini telah banyak ditinggalkan negara-negara di dunia, karena kedaulatan raja cenderung menciptakan kekuasaan yang tidak terbatas (absolut), sewenang-wenang dan otoriter (Soehino, 2005: 150).

Keislaman para penguasa yang sertamerta diikuti oleh rakyat, menunjukkan pola islamisasi *top down* (dari raja ke rakyat). Kepiawaian penyebar Islam menjadikan para penguasa sebagai target awal

dan utama islamisasi merupakan langkah yang tepat strategis. Oleh karena itu, langkah strategis yang ditempuh oleh ulama berpijak pada fakta, bahwa raja adalah representasi atas nilai dan kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, memandang rajanya masuk Islam maka tidak ada alasan bagi anggota masyarakat untuk tidak taat dan patuh.

Melihat peta penyebaran Islam di Sinjai maka ada tiga arah, yakni: dari Timur, Barat, dan Utara. Ketiga arah ini pula mencirikan dua pendekatan yang menonjol dalam penyebaran ajaran Islam. *Pertama*, dari arah Timur diperankan oleh Dato ri Tiro, Puang Belle, Syekh Ibrahim Rahmat dengan pendekatan tasawuf. *Kedua*, dari arah Barat dan Utara diperankan oleh Dato ri Bandang, Puatta Massabangge, Tuanta Yusufu, Laming dengan pendekatan syariat Islam. Tetapi tidak mustahil integrasi pendekatan tasawuf dan syariat dikolaborasikan oleh ulama-ulama itu. Kolaborasi pendekatan itu dapat direpresentasikan pada tokoh Puatta Massabangge dan Laming/Wali Pute.

Keterlibatan penguasa sebagai anggota masyarakat secara umum berikut pengaruh dari luar, dalam hubungannya dalam islamisasi tampak sebagai gejala alami masyarakat. Islamisasi berwujud sebagai perkembangan universal dalam satu kawasan daerah. Daerah-daerah itu saling berhubungan dan membangun *komunike* (kesepakatan) bersama. Terkait dengan keadaan perkembangan islamisasi di Sinjai, Soegiono Soekanto hal itu disebabkan oleh,

1. Keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan secara pribadi;
2. Sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah;
3. Perubahan struktural dan halangan struktural;
4. Pengaruh-pengaruh eksternal;
5. Pribadi-pribadi kelompok yang menonjol;
6. Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu;
7. Peristiwa-peristiwa tertentu;
8. Munculnya tujuan bersama (Soegiono Soekanto, 2005: 322).

Sejak tahun 1605 hingga 1666 islamisasi di Sinjai berjalan lancar tanpa konflik internal aliansi kerajaan-kerajaan. *Ghirah*; semangat keberislaman sangat tampak pada kolaborasi penguasa dan ulama. Asosiasi ajaran Islam sebagai *deceng pole ri raja/urai*, massif menjadi pencerahan kepercayaan dan tatanan sosial. Sekitar tahun 1645 islamisasi di Sinjai tampak tersendat akibat konfrontasi antara Gowa dan Bone. Konfrontasi tersebut memaksa Sinjai terlibat pusaran konflik politik yang rumit. Konfrontasi ini seolah-olah menutupi catatan sejarah penting islamisasi di Sulawesi Selatan termasuk Sinjai. Rekaman jejak islamisasi di Sinjai pada abad XVII berakhir pada pengaruh tokoh Syekh Yusuf. Pengaruh ini ditandai dengan eksistensi penganut tarekat Khalwatiyah hingga kini.

2. Perubahan Sosial Politik dan Budaya Pasca Penerimaan Islam

a. Perubahan Sosial dalam Aspek Pemahaman Keagamaan

Perubahan sosial yang utama dalam penyebaran Islam di Sinjai adalah konversi kepercayaan lama ke Islam. Konversi tersebut mengambil tempat dalam aspek pemahaman keagamaan masyarakat. Kedatangan Muslim sebagai ulama dan pedagang dengan ilmu tasawuf yang mereka miliki merupakan pintu utama dalam penyebaran Islam. Penampilan sebagai saudagar dan penguasaan ilmu ekonomi mengundang simpati penguasa dan rakyat umum. Di samping itu, ilmu tasawuf yang dimiliki mengandung “kesesuaian” dengan kepercayaan mistisme lokal. Elaborasi kemapanan ekonomi dan pemahaman spiritual dalam penyebaran Islam merupakan media yang paling adaptif. Karen Armstrong mengatakan;

Perhatian utama Nabi Muhammad adalah penegakan suatu masyarakat yang adil. Dia dan beberapa sahabatnya memiliki kecenderungan mistik. Dan, kaum muslimin dengan cepat mengembangkan tradisi mistik khas mereka sendiri. Kaum ulama mulai membedakan Islam secara tajam dari agama yang lain, memandangnya sebagai satu-satunya iman sejati. Tetapi kaum sufi kurang lebih berpegang pada pada visi al-Qurqan tentang ketunggalan agama wahyu (Karen Armstrong, 2003: 300-301).

A.H. John dalam Azyumardi Azra mengatakan;

Para sufi berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara minimal sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan konversi itu adalah kemampuan mereka menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, terutama menekankan kesesuaian dengan Islam, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Azyumardi Azra, 1994: 35), (A. H. John, 1961: 10-15). Proses islamisasi ini juga didapatkan di Kedatuan Luwu, riset Syamzan Syukur, menyimpulkan: Banyaknya persamaan antara Islam dan budaya Luwu, memudahkan Datuk tiga serangkai dalam menyiarkan Islam. Mereka hanya menggunakan pendekatan adaptasi atau memadukan kepercayaan lokal dengan konsep *al-tauhid* dalam Islam. Sehingga ajaran Islam mudah diterima oleh raja dan masyarakat Luwu (Syamzan Syukur, 2009: 131).

Teori konvergensi A.H. John ini, menegaskan strategi yang ditempuh oleh ulama berjalan efektif dan efisien. Penekanan utama ulama dalam menyampaikan kesesuaian ajaran Islam dengan kepercayaan lokal sangat tepat guna. Ulama tidak merubah praktik keagamaan secara revolusioner, tetapi pengajaran Islam dengan cara menetap, maka secara evolusi kepercayaan lama sedikit demi sedikit berubah. Di samping itu, ulama-ulama itu memiliki *karamah*. *Karamah* berasal dari bahasa Arab “karama” yang berarti mulia, pemurah. Orang yang pemurah disebut “karim”. *Karomah* adalah suatu kejadian yang luar biasa yang diberikan Allah khusus bagi para hamba-Nya yang bertaqwa dan konsisten dalam ketaqwaan itu. karena sifatnya yang luar biasa maka disebut keramat (Harapandi Dahri, 2007: 224-225) yang menakjubkan. Konon, Dato ri Tiro mampu shalat di atas pelepah pisang, Puang Belle mampu berjalan di atas air, Syekh Ibrahim Rahmat menyeberang ke Pulau Sembilan dengan menaiki seongkok batu karena ketinggalan perahu.

Kredo utama dalam Islam adalah *maqrifat*; mengetahui atau mengenal Tuhan (Allah). Sebelum Islam kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan dan asosiasi tentang-Nya telah ada. Asosiasi itu adalah *Dewata Sewwae* (Dewa Yang Satu), *Patotoqe* (Yang Menentukan Nasib), *Palanroe* (Yang

Menciptakan), dan *To Ricq Aqraqna* (Yang Tertinggi Tempatnya). Dalam ajaran Islam, kepercayaan ini menemui kesesuaian. Seperti: *Dewata Sewwac* (Dewa Yang Satu) disamakan *tauhid* (Keesaan Allah), *Patotoqe* (Yang Menentukan Nasib) konotasi dengan *al-Qādir* (Maha Berkehendak), *Palanroc* (Yang Menciptakan) semakna dengan *al-Khāliq* (Maha Pencipta), dan *To Ricq aqraqna* (Yang Tertinggi Tempatnya) representatif dengan *al-‘Aliy* (Maha Tinggi) dan *al-‘Arsy*-“Tempat Bersemayam Allah”.

Tidak terduga sebelumnya, ajaran Islam beradaptasi dengan pengetahuan simbolik filosofis masyarakat. Simbol huruf “s” sebagai simbol *microcosmos* (manusia) yang dikenal dengan istilah *sulapa eppa* (Segi Empat), mengalami pengembangan paradigma. Dalam paham tasawuf lokal masyarakat Sinjai, huruf “s” atau *sulapa eppa* melambangkan empat *anasir* pokok kejadian manusia, yakni *tana na sifaq tuona* (Tana dengan zat hidupnya), *Wac na sifaq tuona* (Air dengan zat hidupnya), *Anging na sifaq tuona* (Angin dengan zat hidupnya), dan *Api na sifaq tuona* (Api dengan zat hidupnya). Empat *anasir* itu, simbol filosofi gerakan shalat, yakni *tettong* (berdiri)-Api, *roko* (rukuk)-Angin, tudang (duduk)-Air, dan *sujuq* (sujud)-Tanah. Hal-hal itupun disimbolkan dengan huruf Arab, yakni Alif-*apitettong*, Jim-*anginnroko*, Dal-*waettudang*, dan Mim-*tanassujuq*. Selain itu, makna filosofi *sulappa eppaq* menyimbolkan empat orang *khulafā al-rāsyidīn*, Abu Bakar as Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan ‘Ali bin Abi Thalib (Keterangan ini didapatkan dari berbagai narasumber *pahakiki* (orang yang sedikit banyak tahu tentang tasawuf) antara tahun 1995-1997).

Kepercayaan terhadap keberadaan persona-persona jahat, seperti: *parakang*, *poppo*, *asu panting*, *pamma tana*, *pangngonroang*, dan *doti*, dengan ajaran Islam ditemukan cara efektif menghindari atau menghadapinya. Semua hal-hal gaib dan nyata yang dipercaya dapat mencelakai manusia, dengan membaca atau mengamalkan ayat-ayat tertentu dari Alquran, dapat *ripapuliq* (dilumpuhkan). Secara umum, kemampuan seseorang yang memiliki ilmu hitam karena dibantu oleh Jin kafir, adanya *penunggu* tempat yang sering mengganggu manusia adalah ulah Jin yang mengaku arwah nenek moyang (M. Quraish Shihab, 2013), (Muhammad Isa Dawud, 2012), (Abdul Hakim bin Amir Abdat, 2004). Daqud Ibn Tamam Ibn Ibrahim Al-Shawni, diterjemahkan oleh Bima Sudiarto dan Elka Ferani, 2013) Ayat-ayat populer yang sering digunakan untuk menghadapi, menangkal, melumpuhkan Jin kafir adalah Ayat Kursi, Surah al-Ikhlās, al-Nās, dan al-Falaq.

Selain itu, lahir pengetahuan untuk mendapatkan kemampuan luar biasa. dengan merujuk atau mempergunakan ayat-ayat tertentu, seperti *paggaggaraq* (ilmu menaklukan tanpa kontak fisik), *palisse pajjaguru bagenda Ali* (Ilmu mengisi kepalan-tinju tangan yang kuat), *cenning rara* (ilmu menarik perhatian lawan jenis), *bongkara balango* (ilmu membuka gembok), *sinrahu* (ilmu melenyapkan diri), *pappitajang ati* (ilmu membuka kecerdasan), dan lain-lain sebagainya.

Penerimaan dan Penyebaran Islam di Sinjai pada abad XVII dalam arti koversi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, tidak berganti keseluruhan. Tidak semua ajaran Islam diserap begitu saja di kalangan masyarakat, khususnya yang terkait pada hal abstrak, rasa spiritualitas dan praktek

keagamaan anggota masyarakat. Ada faktor yang bersifat internal-personal dan subjektifitas keyakinan oleh penganut kepercayaan lokal. Dalam kata lain, ada proses proteksi, filterisasi, dan sublimasi oleh individu maupun kelompok dalam menerima Islam. Nurman Said mengatakan;

Keunggulan ajaran Islam atas kepercayaan lokal, terletak pada *humanisme*. Islam tidak mengakui kemuliaan seseorang berdasarkan asal usul keturunan. Nilai kemuliaan seseorang terletak pada ketakwaan (ketaatan dan kepatuhan) seseorang kepada Allah. Semua orang memiliki peluang untuk menjadi mulia di hadapan Tuhan dan manusia. Berbeda dengan kepercayaan masyarakat pada umumnya, yang dikenal tiga pokok lapisan sosial yakni *anakarung*, *to maradeka*, dan *ata*. Kepercayaan ini lahir sebagai implikasi dari mitos *To Manurung* (Nurman Said, 2011: 101).

b. Perubahan Sosial dalam Aspek Sistem Sosial-Politik (*Pangngaderreng*)

Walaupun secara pribadi berikut otoritasnya sebagai penguasa yang menaruh minat terhadap Islam, tetapi kedudukannya sebagai simbol *regalia* (wibawa kerajaan) dalam menyikapi suatu anjuran dari luar, mengharuskannya meminta pertimbangan dari institusi kerajaan, yakni *Gellareng* (Dewan Penasehat). Melalui sistem ini, raja tetap memiliki *regalia* kerajaan dan keputusannya mendapat legitimasi. Tidak hanya terhadap penguasa legitimasi ini penting, tetapi kedudukan para penganjur Islam (ulama), pun diakui secara resmi. Schubungan dengan prosedur tersebut, Max Weber dalam Rafael Raga Maran membagi legitimasi pemimpin dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Legitimasi Tradisional, yakni kekuasaan yang didasarkan pada tradisi;
2. Legitimasi Kharismatik, yakni kekuasaan didasarkan pada person yang dominan;
3. Legitimasi Legal-Rasional, yakni kekuasaan atau otoritas didasarkan pada prinsip-prinsip legal rasional (Rafael Raga Maran, 2001: 22).

Interpretasi yang dapat dipahami dalam rumusan Weber memperlihatkan kedudukan seorang penguasa dan posisi ulama. Penguasa mendapat legitimasi kekuasaannya dari tradisi yang sudah ada. Sedangkan, ulama mendapat legitimasi kharismatik dari kepribadian dan keilmuan yang menonjol. Perpaduan legitimasi tradisional-penguasa dengan legitimasi kharismatik-ulama, oleh masyarakat umum dipandang sebagai Legitimasi Legal-Rasional. Oleh karena itu, kesediaan penguasa menerima Islam serta merta diikuti oleh seluruh rakyat.

Penerimaan Islam oleh penguasa tidak hanya dimaknai sebagai konvensi kepercayaan, tetapi juga dimaknai sebagai penerimaan sistem sosial dan nilai-nilai. Modal penting yang menguntungkan Islam dalam mendamaikan (adaptasi) dengan sistem sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, karena Islam diakui sebagai *purukanna deccegnge pole riaja*. M. Dahlan M. menulis;

Salah satu prestasi para penyebar Islam di Sinjai ialah kemampuan mereka menyingkronkan ajaran Islam berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat setempat, dan relevan dengan tata nilai *Pangngaderreng* masyarakat. Prestasi lainnya, prakarsa dan perlindungan kekuasaan raja-penguasa setempat, menyebabkan penyebaran Islam mendapatkan tempat yang layak (H. M. Dahlan M., *Disertasi*, 2013: 184-185).

Pangngaderreng sebagai tata nilai merupakan istilah umum yang menggambarkan tentang sistem sosial yang berlaku pra Islam. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa penerimaan ajaran

Islam dalam *Pangngaderreng* dengan istilah *Saraq* memperlihatkan kualitas Islam yang sesungguhnya. Dalam naskah *Itoa* kedudukan dan fungsi *Saraq* dituliskan, *narapi mani asellengngeng na ripattamaq tonna Saraqe ...naia Saraqqe, iana sanresenna to madodonngge na malempuq...nakko deqni Saraqe, mangkau bawang mmanenni taue* (*Saraq* masuk ketika Islam diterima...*Saraq* itu, sandarannya orang lemah yang jujur...jika tidak ada *Saraq* penguasalah semua orang) (Mattulada, t.th. : 116-117). Peleburan *Saraq* ke dalam *Pangngaderreng* mengukuhkan ajaran Islam. Fungsionalisasi Islam didudukkan dengan istilah teknis-*Saraq* dalam *Pangngaderreng*. Integrasi *Saraq* dalam *Pangngaderreng* memberikan makna keseimbangan pembagian kepentingan politik. Abdul Kadir Ahmad, menyalin dari naskah lontara;

Mappakarajai Saraqe ri adeqe
Mappakalebbiqi adeqe ri Saraqe
Temmakullei massaraq-saraq sibawa adeqe
Temmakullei saraq narusa taro bicaranna adeqe
Pusai adeqe ritaro bicaranna, massappai ribicaranna Saraqe
Pusai Saraqe ritaro bicaranna massappai ribicaranna adeqe
Teppeddingngi siapussa pusa yadua, adeqe sibawa Saraqe
Teppeddingngi sirusaq tarobicaranna Saraqe sibawa adeqe

Artinya:

Syariat menghormati adat.

Adat menghormati syariat.

Adat dan syariat tidak dapat dipisahkan.

Adat tidak dapat membatalkan putusan syariat.

Syariat tidak boleh membatalkan putusan adat.

Apabila adat tidak dapat memutuskan satu perkara, maka ia mencari bantuan kepada syariat.

Apabila syariat tidak dapat memutuskan satu perkara, maka ia mencari kepada adat.

Adat dan syariat keduanya tidak boleh sesat dan menyesatkan.

Tidak boleh saling membatalkan keputusan antara adat dan syariat (Abdul Kadir Ahmad (ed), 2004: 61-62).

Isi naskah ini ibarat MoU (Memorandum of Understanding) yang berfungsi sebagai pranata sosial. Ada pesan implisit di dalamnya, bahwa substansi fusi antara *Saraq* dan *Ade* karena saling menguatkan satu sama lain. *Saraq* dan *Ade* tidak dapat dibenturkan sebab pada hakikatnya telah menjadi kontrak sosial dalam menata masyarakat. Secara konseptual, Nur Kholis mengatakan, “ajaran Islam yang berkembang di Indonesia mempunyai tipikal yang spesifik bila dibandingkan dengan negara-negara mayoritas muslim lainnya” (Nur Kholis, *Makalah*, tanggal 1-4 Nopember 2010). Dalam tradisi Islam, sumber hukum diakui yang lain adalah *al-urf*(adat). Ansori menjelaskan,

Islam yang akomodatif dan cenderung elastis dalam berkompromi dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Tradisi masyarakat (*urf*) yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam (*fiqih*) (Ansori, 2007: 1). Lebih terang lagi, S. Waqar Ahmad Husaini mengemukakan, Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber jurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip ini berasal dari Nabi Muhammad, kebijaksanaan beliau tertuang dalam *sunnahnya*, yang banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat (S. Waqar Ahmad Husaini, 1983: 73-74). Di tataran praksis interkasi sosial, Andi Rasdiyanah menarik kesimpulan bahwa kelima unsur *Pangngaderreng* (*ade, rapang, wari, bicara, Saraq*) menjadi

pedoman dalam bertingkah laku dalam keseharian, seperti kehidupan rumah tangga, mencari nafkah, dan kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Andi Rasdiyanah, *Disertasi*, 1995: 139). Integrasi *Saraq* sebagai sub sistem selain empat lainnya (*Adeq, Bicara, Rapang, Wari*) dalam *Pangngaderreng* memperlihatkan kedudukannya yang sama dengan sub sistem lain.

Pada perkembangannya, integrasi *Saraq* dalam *Pangngaderreng* melahirkan institusi sosial. Sebelumnya, hanya dikenal *Parewa Ade* (Pemangku Adat) setelah penerimaan Islam, lahirlah institusi *Parewa Saraq* (Pemangku Syariat). Secara fungsional, ada kesan kedua institusi ini terpisah. Tetapi secara teknis, praksis dalam sistem sosial sama saja. Seluruh aktifitas *Parewa Ade* menyimbolkan nilai dan norma dalam pemerintahan. Sedangkan, aktifitas *Parewa Saraq* khusus menangani tugas-tugas keagamaan secara formal. Dalam perspektif fungsional struktural pemerintahan, eksistensi *Parewa Saraq* di samping *Parewa Ade* merupakan mitra sejajar yang tidak terpisahkan.

Membicarakan *Pangngaderreng* sebagai nilai dan norma sosial yang berlaku, maka dalam konteks politik/kekuasaan, *Pangngaderreng* merupakan acuan sentral pengambilan kebijakan. Karena itu, dibutuhkan dedikasi untuk menjaga integritas kesetiaan terhadap *Pangngaderreng*, Abu Hamid mengatakan;

Sikap dan perilaku seseorang harus memiliki nilai moral mulia. Sikap dan perilaku tersebut ada enam sifat, yakni: *Malempu* (jujur), *ada tongeng* (berkata benar), *getteng* (keteguhan hati), *siriq* (rasa malu), *amaccang* (kepintaran), dan *makkareso* (berusaha). Sikap dan perilaku itu merupakan etos yang mesti dibarengi dengan harapan dan keyakinan yang teguh kepada Tuhan (Abu Hamid, 1994: 260-261).

Di tinjau dari paradigma islamisasi yang bersifat adaptif, istilah *Malempu* (jujur), *ada tongeng* (berkata benar), *getteng* (keteguhan hati), *Siriq* (rasa malu), *amaccang* (kepintaran), dan *makkareso* (berusaha), bersesuaian dengan ajaran Islam. Norma *Malempu* (jujur) dalam Islam diistilahkan *al-sidqu* (terpercaya), *ada tongeng* (berkata benar) dalam Islam dikenal *qaul al-haq* (perkataan yang benar), *getteng* (keteguhan hati) padanan dalam Islam *al-istiqomah* (tetap pendirian), *siriq* (rasa malu) berkonotasi dengan *al-hayā* (malu karena iman), *amaccang* (kepintaran) sepadan dengan *al-faṭānah* (kecerdasan), dan *makkareso* (berusaha) disamakan dengan *al-kasbu* (berupaya). Norma dan nilai ini kemudian ditransformasi dalam bentuk transendental kepada Tuhan.

Ibrah; pelajaran penting yang dapat diambil dari integrasi syariat Islam ke dalam *Pangngaderreng* sebagai sistem sosial yang berlaku di tengah masyarakat adalah pelaksanaan dan penegakan *syariah* meniscayakan kekuasaan formal. Hal itu berimplikasi bahwa untuk merubah tradisi-budaya yang ditengarai bertentangan dengan Islam, dibutuhkan legitimasi penguasa/pemerintah. Adat sebagai hukum tidak tertulis akan senantiasa survival pada jiwa pendukungnya. Adat survival karena ia merupakan hasil budaya yang menyimbolkan identitas dan karakteristik subjektifitas anggota-anggota masyarakat.

c. Perubahan Sosial dalam Aspek Ritual dan Tradisi-Budaya

Islamisasi di Sinjai pada abad XVII, menyebabkan tercipta kebudayaan baru dalam masyarakat. Berawal dari proses *enkulturasi* oleh individu, memunculkan tradisi-budaya yang *asimilatif* dan *akulturatif* corak baru. Memahami proses enkulturasi, asimilasi, dan akulturasi itu, Kuntowijoyo menulis;

Interaksi antara agama dan kebudayaan lokal terjadi karena: *Pertama*, agama (Islam) mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Dalam hal ini wujud nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. *Kedua*, agama dapat dipengaruhi simbol kebudayaan. *Ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat (Kuntowijoyo, 2001: 195 -196).

Pemahaman terhadap Islam dan aktualisasi pemahaman itu merupakan budaya manusia. Sebagai contoh, perintah mengerjakan shalat, murni ajaran Islam. Tetapi memakai songkok dan sajadah dalam melaksanakan shalat, merupakan budaya. Perintah berpuasa mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, asli ajaran Islam. Tetapi melihat jam untuk menentukan waktu *imsak* dan berbuka telah menjadi budaya. Penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, melahirkan budaya dan pada moment-moment tertentu menjadi tradisi yang membudaya. Interaksi dialogis antara Islam dan budaya lokal berujung pada perubahan sosial dalam aspek ritual dan tradisi-budaya masyarakat. D. Hendro Pospito OC., menulis;

Agama sebagai suatu sistem sosial. Di dalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati penganut-penganutnya. Dengan cara itu pemeluk-pemeluk agama, secara pribadi maupun bersama-sama berkontak dengan “yang suci” dan dengan saudara-saudara seiman. Mereka mengungkapkan pikiran, isi hati dan perasaan kepada Tuhan menurut pola-pola dan lambang-lambang tertentu (D. Hendro Puspito O.C, 1983: 112).

Sejak awal abad XVII penerimaan Islam di Sinjai, perlahan tapi pasti beberapa ritual dan tradisi-budaya mengalami perubahan. Ritual dan tradisi-budaya tersebut, ada yang tergantikan dan adapula yang bercampur. Tergantikannya ritual dan tradisi-budaya lama ke bentuk ritual dan tradisi-budaya bercorak Islam, disebabkan konversi kepercayaan. Kepercayaan atau ritual-tradisi dan budaya yang bertentangan dengan Islam ditinggalkan. Sedangkan ritual dan tradisi-budaya yang dapat dikompromikan tetap dipertahankan. Ritus maupun tradisi-budaya yang bercorak Islam, banyak ditemukan pada upacara atau ritus siklus hidup. Realitas ritual-tradisi budaya itu, merupakan fakta terjadinya perubahan sosial dalam aspek ritual-tradisi budaya pasca penerimaan Islam. Berikut akan diuraikan ritual-tradisi budaya sebagai wujud enkulturasi, asimilasi, dan akulturasi Islam terhadap ritual-tradisi budaya pra Islam.

Upacara ritual-tradisi budaya pemujaan terhadap *Arajang* (benda-benda kerajaan) termasuk ritus yang penting dalam kepercayaan pra Islam. *Arajang* dipercaya memiliki atau dihuni oleh kekuatan supranatural. Oleh karena itu, dalam rangka penghormatan maka diadakan ritual *Mabbissa*

Lompu (Pencucian Benda Simbol Kerajaan). Sebelumnya, ritual ini dipimpin oleh para *Bissu* yang melibatkan hampir seluruh anggota kerajaan. Setelah penerimaan Islam, ritual ini diperkecil penyelenggaraannya oleh sekelompok kecil *Bissu*. *Bissu* adalah pendeta Bugis Kuno. *Bissu* dipercaya sebagai manusia yang mampu berkomunikasi dengan dunia gaib. Kemampuan itu didapatkan karena mereka adalah manusia “suci” yang tidak pernah *maddara* (haid). Sehari-hari *Bissu* layaknya *Calabai* (Waria). Seorang *Calabai* dapat menjadi *Bissu*, apabila lulus dari proses ritual menjadi *Bissu*. Seorang *Calabai* yang telah menjadi *Bissu*, maka mendapat posisi terhormat dalam kepercayaan Bugis Kuno (Christian Pelras, t.th. : 270). Dalam Islam pemujaan terhadap benda-benda tertentu dianggap *syirik* (mensyarikatkan Allah).

Pelaksanaan *Mabbissa Lompu* yang dipersempit di kalangan *Bissu*, merupakan bentuk kompromi Islam terhadap ritus pemujaan *Arajang*. Kompromi itu dilakukan untuk menghargai eksistensi *Bissu* yang telah dikenal jauh sebelum penerimaan Islam. Hal ini juga menunjukkan ada upaya negoisasi antara ulama dan *Bissu*. Patut ditengarai, peran *Bissu* yang “suci” tidak sepenuhnya menerima Islam. Dalam kata lain, para *Bissu* masih enggan berislam, karena kepercayaan lama susah ditinggalkan begitu saja.

Secara politis, sikap *Bissu* ini dapat dipahami, karena pada masa pra Islam mereka menempati posisi sentral dan terhormat dalam aspek kepercayaan yang dianut kerajaan. Penerimaan Islam oleh kerajaan, langsung disadari sebagai ancaman atas posisi tersebut. Dengan demikian, secara tersirat ada konflik yang terjadi antara ulama dan *Bissu*. Meskipun ada konflik, realitasnya tidak terwujud dalam konflik destruktif (kekerasan) atau terbuka. Konflik berakhir dengan dialogis-negoisasi sehingga tampak gesekan kepercayaan tersebut bersifat konstruktif.

Di saat bersamaan, *Sikkiriq Jumaq* (zikir hari Jumat) digelar oleh para *parewa Saraq*, di samping doa mantra para *Bissu* dalam acara *Mabbissa Lompu*. Beriringnya antara ritual *Bissu* dan *Sikkiriq Jumaq*, secara tidak langsung “meminggirkan” lantunan mantra-mantra *Bissu*. Hal itu disebabkan oleh pemahaman dan penghayatan terhadap Islam lebih condong dipilih ketimbang mempertahankan kepercayaan yang “berbau” *syirik*.

Ketika seorang raja atau bangsawan wafat, selama beberapa malam anggota masyarakat silih berganti *mangngosong* (deklamasi puisi puji-pujian) tentang almarhum. Acara itu disertai dengan pesta minum *tuaq paiq* (tuak pahit) dan makan *baluta* (masakan darah beku hewan). Setelah penerimaan Islam, acara ini digantikan dengan pembacaan Alquran sampai khatam. Sedangkan acara minum *tuaq paiq* sambil makan *baluta*, dilarang karena diharamkan dalam Islam. Sebagaimana disampaikan oleh ustad Sirajuddin Kasim (alm) pada acara pengajian Pimpinan Daerah Muhammadiyah sekitar tahun 2005 di Sinjai. *Mangngosong* tidak hanya menjadi kebiasaan pada saat ada kematian penguasa, akan tetapi ketika akan pecah perang beberapa orang pimpinan perang mendeklamasikan syair-syair (*osong*) semangat berjuang di depan Arung. Membaca Alquran sampai

khatam dilaksanakan pada malam-malam ganjil. Ritual-tradisi budaya ini dikenal dengan istilah *Mabbilang Penni* (menghitung jumlah malam pasca kematian dengan membaca Alquran).

Setiap malam pelaksanaan *Mabbilang Penni* dirangkaikan dengan tradisi *Mattego* (menegur). Tradisi *Mattego* merupakan kegiatan ketika seseorang dalam membaca Alquran melakukan kesalahan ejaan huruf, maka langsung ditegur oleh peserta lainnya (Rahmatullah Harum, *wawancara*, 2017). Tradisi-budaya *mattego* merupakan ajang pertunjukan kemampuan membaca Alquran. Menjadi peserta dalam acara *Mattego* berarti mempertaruhkan prestise dalam membaca Alquran. Secara tidak langsung, pertunjukan keahlian membaca Alquran tersebut, menjadi media bagi orang tua untuk memilih guru *Mangngaji* untuk anak-anaknya. Keahlian seseorang dalam membaca Alquran pada saat itu, dapat dikatakan sebagai wujud prestasi seseorang dalam pengamalan ajaran Islam. Di lain sisi, ritual-tradisi ini mencerminkan urgensi Alquran dalam keberislaman seseorang.

Selain ritual-tradisi *Sikkiri Jumaq* juga dikenal tradisi *Mabbarasanji* (membaca kitab Barzanji). Ritual-tradisi *Mabbarasanji* biasanya dilaksanakan pada moment: prosesi *Mabbakeka* (aqikah anak), *Menre/Mattama Bola* (Masuk Rumah Baru), *Menre Hajji* (Naik Haji), prosesi *Mappabotting* (Acara Pernikahan), dan beberapa moment lain, khususnya terkait dengan siklus hidup manusia. Berbeda dengan *Sikkiri Juma*, ritual-tradisi ini banyak dilaksanakan di daerah pedalaman, pegunungan dan *Mauduq* (maulid Nabi Saw) di rumah sendiri. Sedangkan, ritual-tradisi membaca *barasanji* lebih banyak ditemukan di daerah dekat pesisir. Menurut Burhanuddin, tradisi *Sikkiri Juma* lebih banyak ditemukan pada masyarakat pegunungan, sedangkan tradisi *mabbarasanji* ditemukan pada masyarakat pesisir. Hal itu disebabkan, *sikkiri juma* lebih dahulu dikenal dibanding *mabbarasanji*.

Ritual-tradisi persembahan berupa sesajian untuk arwah dan *Pakkonroang* (Penunggu Tempat), seperti: *Mappano* (sesajian untuk Penunggu Air), *Mappaenre* (sesajian untuk Arwah Nenek Moyang), sesajian di tempat keramat (pohon, batu, mata air panas), oleh ulama dianjurkan pelaksanaannya di rumah masing-masing dengan ritual-tradisi *Mabbaca Doang* (Membaca Doa) (Burhanuddin, *wawancara*, 2017). Ritual-tradisi *Mappano* dan *Mappaenre* sampai hari ini masih dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Sinjai. Selain itu, masih ada anggota masyarakat yang membawa sesajian sebagai persembahan kepada *Sangiascri* sebelum menanam padi dan sesudah panen. Ketika melewati tempat-tempat angker, seseorang melempar telur, menaruh sebatang rokok, daun sirih, manaruh uang logam). Ritual-tradisi *Mabbaca Doang* ini, dipimpin oleh *Pabbasya* (Pembaca Doa) dan dihadiri oleh anggota keluarga inti. Tampak di sini, ulama secara perlahan-lahan menggiring masyarakat meninggalkan membawa sesajian ke tempat-tempat itu.

Usaha pengalihan itu tampak berhasil. Orientasi pelaksanaan ritual-tradisi *Mabbaca Doang* tersebut berubah. *Mabbaca Doang* bukan lagi berorientasi kepada *To Tenrita* (makhluk ghaib), tetapi bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan.

Berdasarkan pemaparan uraian sebelumnya, ditemukan beberapa ritual-tradisi budaya yang menunjukkan asimilasi dan akulturasi Islam. Ritual-tradisi budaya itu adalah *Sikkiri Juma*, *Mabbilang Penni*, *Mattego*, *Mabbarasanji*, *Mabbasya Doang*, dan *Mappanre Temmeq*. Dua ritual-tradisi budaya, yakni: *Sikkiri Juma* dan *Mattego* merupakan tradisi bercorak Islam khas masyarakat Sinjai. Kini, tradisi *Mattego* tidak ditemukan lagi pelaksanaannya ketika ada kematian. Berbeda dengan *Sikkiri Juma*, tradisi ini sampai sekarang dapat disaksikan pelaksanaannya, khususnya pada Kamis malam atau malam Jumat.

Pada perspektif sosiologis, kemunculan ritual-tradisi budaya itu merupakan hasil dari proses sosial. Proses sosial yang mengarah pada perubahan sosial dalam wujud kultur baru sebagai hasil interaksi antara Islam dan budaya lokal. Menurut Elly M Setiady, proses sosial itu melalui tiga tahap;

1. Inovasi, yakni proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan;
2. Difusi, yakni proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial;
3. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat (Elly M Setiady, 2006: 26).

Secara substantif ritual-tradisi budaya yang dilaksanakan masyarakat Sinjai murni hasil penghayatan terhadap ajaran Islam. Ritual-tradisi budaya itu lahir sebagai suatu konsekuensi logis atas konversi kepercayaan. Konversi kepercayaan di sini harus dipahami secara parsial. Artinya, tidak seluruhnya pokok-pokok keyakinan dalam Islam diterima. Keadaan itu dapat dipahami karena berbicara kepercayaan, maka akan menyentuh subjektivitas manusia dan pengalaman spiritual orang per orang yang berbeda-beda. Sepintas, ritual-tradisi budaya itu menampakkan *sinkretisme*, tetapi hal itu bukan argumentasi kuat menyebutnya bertentangan dengan Islam. Terkait dengan problema tersebut, A. Rahman Rahim mengatakan;

Tidak sedikit persoalan yang tidak dapat dijawab secara hitam putih disebabkan terlibatnya faktor-faktor hubungan yang rumit. Tradisi-budaya erat kaitannya dengan rasa, sedangkan rasa sulit sekali diukur. Hanya kuantitas yang dapat diukur sedangkan kualitas hanya dapat dialami (A. Rahman Rahim, 1985: 35).

Perubahan sosial dalam aspek tradisi-budaya akibat penerimaan Islam di Sinjai pada abad XVII adalah lahirnya budaya literasi. Jika sebelumnya masyarakat hanya mengenal baca tulis *Lontara*, Dalam tulisannya, Nurhayati Rahman mengemukakan, dalam bingkai kebudayaan lontara mempunyai dua pengertian, yakni lontara sebagai tulisan dan lontara sebagai sejarah dan ilmu pengetahuan. Terdapat empat macam bentuk huruf yang dipakai menulis lontara, yakni: 1) Huruf Lontara, 2) Huruf *Jangang-Jangang*, 3) *Bilang-Bilang* Colli Pujie, 4) Huruf Arab Serang (Nurhayati Rahman, t.th.). Maka bermukimnya ulama dengan sendirinya mengenal literasi Arab. Sebagai warisan budaya, *Lontara* merupakan media transformasi pengetahuan dan informasi dari generasi ke generasi. Adopsi dan pengenalan literasi *hijaiyah* (huruf Arab) menambah khasanah transformasi keilmuan khususnya keilmuan dalam Islam. Bahkan dalam bidang ini (literasi), lahir asimilasi literasi

yang dikenal dengan istilah *Lontara Serang*. Membaca naskah *Lontara Serang* akan ditemukan tulisan menggunakan huruf *hijaiyah* yang berbahasa Bugis.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Bukti awal kedatangan Muslim di Sinjai ditandai dengan keberadaan makam *Puang Demmaq*. Sekitar tahun 1604, I Towa Suro-Raja Lamatti XI diislamkan oleh Dato ri Tiro. Pada tahun 1607-1610, Dato ri Bandang mengislamkan La Patteddungi-Raja Bulu-Bulu IX diiringi oleh penguasa dan rakyat secara umum. Selain Dato ri Tiro dan Dato ri Bandang, terdapat nama lain ulama penyebar Islam di Sinjai, yakni: Putta Massabangge, Puang Belle, Tuanta Yusufu, Syekh Ibrahim Rahmat, Laming, dan To Maeppe Daeng Situncu. Generasi islamisasi selanjutnya muncul nama-nama seperti: I Bolong Daeng Makketti, Laloasa Daeng Parani, Raja Daeng Mattojeng, Ismaila Daeng Pahonging. Sekitar tahun 1637, muncul ulama Sinjai dengan membawa silsilah tarekat Syattariyah dan Qadiriyah. Mereka adalah Haji al-Syekh al-Julaij Ahmad bin Abdullah al Bugisi, Al-Syekh Abdul Rahman bin Abdullah Lamatti, Syekh Abdul Jalil bin Abdullah Bulu-Bulu, dan Syekh Abdul Basir bin Abdul Jalil al-Bira wa al-Bugisi. Pada perspektif pola islamisasi Sinjai, tampak berpola *Top Down* (dari penguasa ke rakyat). Di tinjau dari arah, islamisasi Sinjai berasal dari arah Timur, Barat, dan Utara. Adapun pendekatan yang ditempuh oleh para penyebar Islam di Sinjai, yakni: pendekatan tasawuf dan syariat. Pertengahan abad XVII, islamisasi di Sinjai tidak banyak diketahui, sampai munculnya tarekat Khalwatiyah yang dibawa oleh pengikut Syekh Yusuf al Makassar atau Tuanta Salama.
2. Perubahan sosial sebagai konsekuensi Islamisasi, dapat dilihat dalam tiga aspek. *Pertama*, Perubahan sosial dalam aspek pemahaman keagamaan. Asosiasi mengenai Tuhan pada kepercayaan lama mendapat padanannya dalam Islam, seperti: *Dewata Sewwae* (Dewa Yang Satu) disamakan *tauhid* (Keesaan Allah), *Patotoqe* (Yang Menentukan Nasib) konotasi dengan *al-Qâdir* (Maha Berkehendak), *Palanroe* (Yang Menciptakan) semakna dengan *al-Khâliq* (Maha Pencipta), dan *To Rieq aqraqna* (Yang Tertinggi Tempatnya) representatif dengan *al-‘Aliy* (Maha Tinggi) dan *al-‘Arsy*—“Tempat Bersemayam Allah”. Filosofi huruf “s” yang menyimbolkan tubuh manusia ditransformasi pemaknaannya kepada empat anasir penciptaan manusia dan pemaknaan ritual shalat. Pemaknaan itu adalah Api *tettong* (berdiri), Angin *roko* (rukuk), Air *tudang* (duduk), dan Tanah *sujug* (sujud). Selain itu, muncul ilmu mistik seperti: *paggagaraq* (ilmu menaklukan tanpa kontak fisik), *palisse pajjaguru bagenda Ali* (ilmu mengisi kepalan-tinju tangan yang kuat), *cenning rara* (ilmu menarik perhatian lawan jenis), *bongkara balango* (ilmu membuka gembok), *sinrahu* (ilmu melenyapkan diri), *pappitajang ati* (ilmu membuka kecerdasan). Selanjutnya, sosok *To Manurung* diproyeksikan sebagai *Insan*

Kamil. Anak cucu *To Manurung* sebagai pelanjut kekuasaan, transenden dengan istilah “*khalifat al-muqminin, zill Allah fi al-ard*” (khalifah kaum beriman, bayangan Allah di muka bumi).

Kedua, Perubahan sosial dalam aspek sistem sosial. Sebelum menerima Islam, sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Sinjai disebut *Pangngaderreng*. *Pangngaderreng* memiliki sub sistem yang disebut *Adeq, Rapang, Wari, dan Bicara*. Setelah penerimaan Islam, syariat Islam sebagai sistem sosial diterima dan terintegrasi dalam *Pangngaderreng* dengan istilah *Sara*.

Ketiga, Perubahan sosial dalam aspek ritual-tradisi budaya. Ketika terjadi kematian, muncul ritual-tradisi budaya bercorak Islam, seperti: *Sikkiri Jumaq, Mabbilang Penni, Matteggo, Mattampung*. Dalam acara hajatan atau selamatan diadakan acara *Mabbarasanji* dan *Mabbasya Doang*. Selain itu, pada acara perkawinan, dilaksanakan acara *Mappanre Temme* sebelum acara *Mappaccing* dilaksanakan. Pada tataran realitas sosial, penerimaan Islam di Sinjai memunculkan dua komunitas keberagamaan, yakni: *Pagama* dan penganut *Attoriolong*. *Pagama* merupakan komunitas yang berusaha memurnikan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Sedangkan, penganut *Attoriolong* merupakan kelompok masyarakat yang menampakkan pemahaman dan pengamalan Islam yang bersifat *sinkretis*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdat, Abdul Hakim bin Amir. *Alam Jin Menurut Al Qurqan dan As Sunnah*. Cet. I; Darul Qalam: Jakarta, 2004.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Cet. I; Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- , *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos;, 1999.
- Armstrong, Karen. *A History of God: The 4,000-Years Questof Judaism, Christianity and Islam* diterjemahkan oleh Zaimul Am dengan Judul “Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun. Cet. VI; Mizan: Jakarta, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet. I; Jakarta: Mizan, 1994.
- A.H. Jhons, “*Sufism as a Category in Indonesia Literature and History*”, JSEAH 2, II 961.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Cet. I; LKiS:Yogyakarta, 2001.
- Dahri, Harapandi. *Wali dan Keramat dalam Islam*. Cet. I; Balitbang Agama Jakarta: Jakarta, 2007.
- Dawud, Muhammad Isa. *Dialog dengan Jin Muslim*. Cet. IV; Pustaka Hidayah: Jakarta, 2012.

- Gibson, Thomas, *Islamic Narrative and Authority in Southeast Asia from the 16th to the 21st Century* diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok dengan judul “Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara: dari Abad ke-16 hingga Abad ke-21. Cet. I; Ininnawa: Makassar, 2012.
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Harun, M. Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Cet. I; Kurnia Kalam Sejahtera: Yogyakarta, 1995.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Cet. I; Bogor: Galia Indonesia, 2002.
- H. Kaelan. *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*. Cet. I; Yogyakarta: Paramadina, 2010.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. I; Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1992.
- , *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Cet. II; Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1993.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. V; Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- L. Esposito, Jhon. *Islam: The Straight Path* diterjemahkan oleh Arif Maftuhin dengan judul *Islam Warna Warni-Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*. Cet. I; Paramadina: Jakarta, 2004.
- Mahmud, M. Irfan. *Datuk ri Tiro, Penyiar Islam di Bulukumba-Misi, Ajaran, dan Jati Diri*. Cet. I; Ombak: Yogyakarta, 2012.
- Mappangara, Suriadi. *Filosofi Arung Palakka*. Cet. I; Ombak: Yogyakarta, 2016.
- Maran, Rafael Raga. *Pengantar Sosiologi Politik: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Cet. I; PT. Rienaka Cipta: Jakarta, 2001.
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Cet. I; Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2011.
- Muhammad, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*. Cet. I; Ombak: Yogyakarta, 2013.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VI; PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2001.
- Puspito O.C, D. Hendro. *Sosiologi Agama*. Cet. I; Kanisius: Yogyakarta, 1983.
- Putuhena, Muh. Saleh, *Historiografi haji Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.

- Rahim, A. Rahman. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet. I; Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan UNHAS, 1985.
- Said, Nurman. *Membumikan Islam di Tanah Bugis*. Cet. I; Alauddin University Press: Makassar, 2011.
- Setiady, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. I; Kencana: Jakarta, 2006.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Bina Aksara: Jakarta, 1983.
- Al-Shawni, Daqud Ibn Tamam Ibn Ibrahim. *The Madness of God* diterjemahkan oleh Bima Sudiarto dan Elka Ferani dengan judul “Iblis Menggugat Tuhan”. Cet. I; Dastan Books: Jakarta, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Al-Quran*. Cet. IV; Lentera Hati: Jakarta, 2013.
- Soehino, *Ilmu Negara*. Cet. I; Yogyakarta: Liberty, 2005.
- Soekanto, Soegiono. *Sosiologi-Suatu Pengantar*. Cet. 38; Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: ALFABETA, 2013.
- Syamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Depdiknas, 1994.
- Syukur, Syamzan. *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII*. Cet. I; Balitbang Kemenag RI: Jakarta, 2009.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam hingga Abad XX*. Cet. I; Akbar Media Eka Sarana: Jakarta, 2003.
- Y. Andaya, Leonard. *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in The Seventeenth Century* diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok dengan judul “Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17. Cet. II; Innawa: Makassar, 2006.

Karya Ilmiah:

- Ansori, *Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat*, Jurnal Studi Islam dan Budaya (Ibdaq) Vol.5 No.1 Jan-Jun 2007, P3M STAIN Purwokerto, 2007.
- Kholis, Nur. *Makalah* “Dialog dan Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Bidang Ekonomi Syariah sebagai salah satu wajah Islam Nusantara”, dipresentasikan pada *Annual Conference Islamic Studies* di Banjarmasin tanggal 1-4 Nopember 2010.
- Rasdiyanah, Andi. *Disertasi* “Integrasi *Panggaderreng* (Adat) dengan Sistem Syariat Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak *Latoa*”, dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1995.
- Salahuddin, *Skripsi* “Kerajaan Bulo-bulo dalam Persekutuan Tellu Limpoe”. Ujung Pandang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujung Pandang-Fakultas Ilmu Sosial, 1997.

H. M. Dahlan M., *Disertasi* “Islam dan Budaya Lokal: Kajian Historis Terhadap Adat Perkawinan Bugis Sinjai”, dikeluarkan oleh Program Pasca Sarja Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2013.

Wawancara:

Ado-Imam Mesjid Al Mujahidin Aruhu-Lamatti, *wawancara* pada tanggal 3 Februari 2017.

Ahmadi (45th), Pegawai, *wawancara* di Kaleleng, pada tanggal 21 Februari 2017.

Andi Jamaluddin-Kepala Desa Bongki Lengcese, *wawancara* di Bongki Lengcese, pada tanggal 9 April 2017.

Arida (75th), *wawancara* di Balangnipa, pada tanggal 3 Februari 2017.

Burhanuddin (62th), *Wawancara*, di Lompu-Sinjai, pada tanggal 7 Februari 2017.

Hamid (48th)-tokoh masyarakat, *wawancara* di Paliqe, pada tanggal 4 Februari 2017.

Ibnu Hajar/Petta Benu, *wawancara* di Tombolo-Kaleleng, pada tanggal 21 Februari 2017.

Juaefa (85th), *wawancara* di Aruhu, pada tanggal 1 Februari 2017.

Muhannis (57th), Budayawan Sinjai, *wawancara* di Perumahan Lambassang, pada tanggal 27 Februari 2017.

Muh. Ansar (52th) Kepala Dusun Bonto Pale, *wawancara* di Bonto Pale, pada tanggal 2 Februari 2017.

Muh. Arif (72th), *wawancara* pada tanggal 30 Januari 2017.

Rahmatullah Harum (65th), *wawancara* pada tanggal 7 Februari di Balangnipa-Sinjai.

Paper Lepas:

Anonim, *Lamatti Panreng Gowa* (Lontara Rol 07 No. 24) Balai Perpustakaan dan Arsip Daerah Propinsi Sulawesi Selatan.

Rahman, Nurhayati. *Papers* “Sejarah dan Dinamika Perkembangan Huruf Lontaraq di Sulawesi Selatan” Unhas, t.th.

Internet:

<https://alkhoirot.wordpress.com>, diakses pada tanggal 17 April 2016.

<http://sistempemerintahanindonesia0.blogspot.co.id/2014/07/teori-politik.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pinisi>. Sejak sekitar abad ke-14, Kapal Pinisi sudah berlayar dan menjelajah samudera di seluruh dunia.

<http://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017.

<http://syahrulamar123.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017.